

TAUHID DALAM PANDANGAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA

yang dilakukan olehnya.” (Sahih Al-bukhari, no.3252)

Al Hujwiri dalam “Kasyf al-Mahjub” membagi pengertian tauhid menjadi tiga kategori yaitu :³³

- Pada tauhid yang pertama, maka ketauhidan-Nya hanya dapat dipahami oleh ilmu dan pengetahuan-Nya, dimana Yang Memahami ketauhidan Allah oleh Allah adalah Allah sendiri atau penetapan-Nya pada makhluk pilihan-Nya Sendiri. Tauhid yang kedua mengartikan bahwa Tauhid-Nya Allah oleh makhluk adalah suatu penghambaan mutlak dari semua makhluk yang eksis setelah kehendak-Nya. Dan

³³ Ibnu Usman Al Hujwiri, "Kasyf al-Mahjub", (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 251

dalam pengertian tauhid yang terakhir adalah penyadaran manusia sebagai makhluk-Nya yang harus selalu memaknai bahwa Allah Maha Segalanya di bumi ini.

Menurut Joko Wahyudi,³⁴ “Tauhid adalah penafian total terhadap segala bentuk kekuatan selain Tuhan Yang Maha Esa, semuanya fokus dalam kesatuan yang mengarah kepada yang satu yakni Allah.” Sehingga pada dasarnya manusia yang bertauhid tidak dapat menerima sumber keyakinan apapun karena dalam interaksinya dengan sesama manusia dan alam akan mengerucut ke yang Atas atau yang Tunggal.

Dalam ajaran tauhid ini, sebelum kebangkitan Muhammad Saw. Sebagai utusan Allah Swt. masyarakat Makkah setidaknya menganut dua ideologi: pertama, sisa agama Ibrahim yang masih mempertahankan tauhid (keesaan Allah) atau lebih populer dengan sebutan “al hanafiah”; kedua, kaum musyrikin yang terkenal dengan ideologi paganismenya. Mereka memPERTUHANKAN batu dan benda. Namun, ketika mereka menyembah patung-patung itu, tidak serta merta dikatakan bahwa mereka tidak meyakini adanya Tuhan. Pasalnya, sebagian mereka mengakui bahwa patung-patung itu mereka sembah sebagai perantara (mediator) yang menghubungkan mereka dengan Allah. Begitulah keyakinan mereka seperti disebutkan Allah dalam Al Qur'an yakni :”Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku,

³⁴ Joko Wahyudi, jurnalis internasional, Wawancara, Surabaya, pada tanggal 15 Juni 2012

apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri.³⁵

B. Implementasi Tauhid Dalam Pandangan Islam

Tanpa kesadaran demikian maka dia yang mengaku sebagai hamba Allah boleh jadi dia yang tidak menauhidkan Allah karena masih ada syirik-syirik halus yang melingkupi dirinya karena dorongan dirinya pada keinginan-keinginan yang sifatnya dimotivasi oleh kebendaan semata. Seorang hamba Allah adalah dia yang

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ.

Sehingga tauhid hanya menyembah atau beribadah kepada Allah saja. Dengan kata lain, tulus ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Dalam sudut pandang Islam, ibadah ada tingkatan-tingkatannya. Tingkatannya yang sangat jelas adalah menunaikan ritus-ritus yang berkaitan dengan penyucian dan pengagungan Allah. Kalau ritus-ritus seperti itu dilakukan untuk selain Allah, artinya adalah keluar total

⁴² OS. Fathir 10

dari Islam. Selain itu, setiap bentuk orientasi spiritual dan menerima sesuatu sebagai ideal spiritual, maka hal itu tergolong ibadah. Al-Qur'an memfirmankan: "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya."⁴³

Kalau kita menaati seseorang yang telah dilarang Allah untuk ditaati, dan tunduk patuh sepenuhnya kepadanya, berarti kita menyembah atau beribadah kepada orang itu. Al-Qur'an mengatakan, Mereka menjadikan para rabbi dan rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. (QS. At-Taubah: 31), di firman Allah yang lain

وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ ۚ

Artinya: "Dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah."⁴⁴

Dengan demikian, ketauhidan tertanam dalam jiwa seseorang diikuti dengan amal ibadah, ditunjang oleh sikap, perilaku dan perbuatan yang mencerminkan ketauhidan.

⁴³ QS. Al-Furqân: 43

⁴⁴ QS. Âli 'Imrân: 64